

**KIDUNG NAN SARUNAI USAK JAWA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS  
“NANSARUNAI”**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

**KIDUNG NAN SARUNAI USAK JAWA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS  
“NANSARUNAI”**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR  
KIDUNG NAN SARUNAI USAK JAWA  
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS  
“NANSARUNAI”**

Oleh  
**Yakub Krismarian Susilo**  
**1510580015**

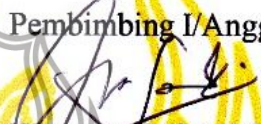
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 14 Juni 2021

**Susunan Tim Penguji**

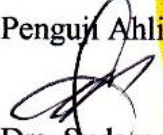
**Ketua**

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

**Pembimbing I/Anggota**

  
Warsana, S. Sn., M. Sn.  
NIP 19710212 200501 1 001

**Penguji Ahli/Anggota**


  
Drs. Sudarno, M. Sn.  
NIP 19660208 199303 1 001

**Pembimbing II/Anggota**

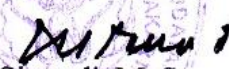
  
Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A.  
NIP 19801106 200604 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 28 Juni 2021

**Ketua Jurusan Etnomusikologi**

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.  
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Siswadi, M. Sn.  
NIP 19591106 198803 1 001

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga karya “**Nansarunai**” dan karya tulis yang berjudul: **Kidung Nan Sarunai Usak Jawa Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis “Nansarunai”** dapat selesai sesuai waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa karya seni dan karya tulis ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan juga dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, baik moril maupun materil.

Maka dari itu, ijin penulis untuk menyampaikan dan mengucapkan rasa hormat serta terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa selaku junjungan yang penulis sembah. Tempat penulis mengadu dikala penulis tidak tahu lagi harus mengadu kemana.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu dalam bidang seni.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., dan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan.
4. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan kesabaran ketika memberikan arahan juga masukan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang tiada henti mengingatkan, mengarahkan, dan memberi semangat penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Drs. Sudarno, M. Sn., selaku dosen penguji ahli yang penulis banggakan. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis untuk mewujudkan skripsi yang layak sebagai sebuah syarat memperoleh gelar sarjana seni.
7. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingan yang penuh kasih sayang dari *bunda* selama kurang lebih 6 tahun ini.
8. Seluruh staff dosen/pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah penulis anggap sebagai orang tua sendiri karena telah berjasa besar dalam mengajar serta mendidik penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi tercinta.
9. Sanggar KOMANDAN (Komunitas Anak Dayak Ma'anyan) yang merupakan rumah bagi penulis untuk berkesenian.
10. Alfirdaus selaku seseorang yang penulis anggap seperti kakak sendiri, seorang mentor yang sudah membimbing penulis dalam perjalanan berkesenian selama ini. Terima Kasih untuk segalanya yang telah diberikan bagi penulis.
11. Bapak M. Suli selaku Tokoh adat Dayak Ma'anyan dan Sekretaris Damang Paju Sapuluh, Kota Tamiang Layang, Kecamatan Dusun Timur, Kalimantan Tengah dan *wadian* Ineh Antung yang sudah berkenan menjadi narasumber.

12. Para pemain musik karya “Nansarunai”, Ibenk, Edip, Boyon, Jefri dan Aan, serta semua kru yang terlibat dalam proses yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan Tugas Akhir ini.
13. Sahabat-sahabatku Etnomusikologi angkatan 2015 yang terbingkai dalam nama “*Lentera*” : Zulfikar Muhammad Nugroho, Renzi Saputra, Rian Kurniawan, Fathan Maheswara, Wahyu Pratama, Josua Christoper Samosir, Desi Sirait, Silvia Wijaya, Rendy Oka Trinada, Debrian Evryano, Muhammad Erdifadillah, Chandra Alhadi, Kartinus Muda, Hendrikus Sismanto Jueldis Imban, Januar Rifandy, Endovalentio Ginting, William Christoper Santoso, Muhammad Gilang Ramadhan, Agung Wira Sentika Cahya, Cintya Berlianisa Smaranada, Dicky Dayu Akbar Destian, Winorman Akbar, Vicky Santoso, Bangkit Dewantara, Richo Fridolin Matelehumual, Zyffion Pattinama, Abid Fikri Nurrahman, Bintang Christian Sihombing, Rangga Setiawan Monoarfa, dan Ravinda Dwiki Gala Prayoga. Kalian adalah teman angkatan yang spesial dan luarbiasa bagi penulis.
14. HPMKT (Himpunan Pelajar Mahasiswa Kalimantan Tengah) Yogyakarta dan IKPM BARTIM (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Barito Timur) Yogyakarta, terima kasih kalian telah menjadi keluarga baru tempat naungan penulis di negeri seberang yang jauh dari kampung halaman ini.
15. Seluruh donatur berhati dermawan yang telah memberikan bantuan dalam bentuk materiil. Bantuan kalian sangat berharga bagi penulis guna



menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kebaikan hati kalian mendatangkan berkat tersendiri dari Tuhan yang tiada henti-hentinya dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga kebaikan dan ketulusan hati yang telah kalian berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa karya dan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap kedepannya karya seni dan karya tulis ini dapat menjadi sebuah literatur yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkannya, terutama untuk civitas akademika seni, terkhusus Jurusan Etnomusikologi tercinta. Oleh karena itu, saran dan kritikan demi perkembangan karya seni dan karya tulis ini akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan keikhlasan yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Sumber.....	6
1. Tertulis .....	6
2. Audio Visual .....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode (Proses) Penciptaan.....	12
 <b>BAB II ULASAN KARYA .....</b>	 <b>16</b>
A. Ide dan Tema.....	16
B. Alih Wahana.....	17
C. Bentuk (Form).....	21
D. Struktur Komposisi.....	31
1. Bagian I (Introduksi) .....	32
2. Bagian II (Isi) .....	36
3. Bagian III (Akhir) .....	46
E. Penyajian.....	50
1. Tempat.....	51
2. Tata Letak Instrumen .....	51
3. Pemain.....	53
4. Kostum .....	54
5. Lampu .....	54
6. Sound System.....	54
 <b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	 <b>56</b>
 <b>KEPUSTAKAAN .....</b>	 <b>59</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>60</b>
<b>DISKOGRAFI.....</b>	<b>61</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>



## INTISARI

Serangan yang dilakukan kerajaan Majapahit terhadap kerajaan Nan Sarunai mengakibatkan sebuah tragedi. Peperangan yang terjadi berdampak pada runtuhnya kerajaan Nan Sarunai. Sejarah ini tersirat dalam sebuah kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*. Lirik dari kidung berbahasa *pangunraun* ini melukiskan secara samar bentuk kehancuran yang terjadi pada kerajaan Nan Sarunai. Di masa sekarang ini, eksistensi kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* sungguh memprihatinkan. Mayoritas masyarakat Dayak *Ma'anyan* sebagai pemilik kebudayaan masih belum memahami makna pesan dan nuansa yang tersirat dalam lirik kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*.

Tujuan diangkatnya objek material kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* ke dalam penelitian dan penciptaan adalah untuk menemukan dan memberikan gambaran makna pesan dan nuansa yang tertuang di dalamnya. Melalui tulisan dan media bunyi-bunyian, makna pesan dan nuansa diharapkan dapat ditangkap dengan jelas khususnya oleh mayoritas masyarakat Dayak *Ma'anyan*.

Alih wahana dipilih sebagai objek formal dan dikolaborasikan dengan metode transmedia naratologi sebagai metode (proses) penciptaan. Lima tahapan yaitu, interpretasi, analisis, alih wahana, eksperimen dan refleksi merupakan langkah dari kolaborasi antara alih wahana dan transmedia naratologi. Konsep karya penciptaan ini adalah alih wahana sastra menjadi musik dengan meminjam gamelan Jawa sebagai medianya, namun tidak dimainkan secara konvensional dan digarap dengan idiom khas Dayak *Ma'anyan*. Hasil dari penelitian dan penciptaan ini adalah berupa sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dan sebuah karya seni berjudul “Nansarunai”.

**Kata kunci:** Alih wahana, Kidung, Makna pesan, “Nansarunai”, Transmedia naratologi.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Peristiwa runtuhnya kerajaan Nan Sarunai akibat terjadinya agresi militer yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit menimbulkan kesedihan serta trauma yang mendalam bagi masyarakatnya. Sejarah peristiwa ini tertuang dalam sebuah tradisi lisan suku Dayak *Ma'anyan*. Tradisi lisan tersebut dikenal dengan istilah *Nan Sarunai Usak Jawa*, yang artinya “masyarakat Dayak *Ma'anyan* mendapat gangguan dari orang asing (Kerajaan Majapahit)”.<sup>1</sup>

Kisah *Nan Sarunai Usak Jawa* ini tidak hanya diceritakan melalui sebuah *tanuhui* (cerita) saja, melainkan dapat ditemui melalui sebuah kidung (nyanyian) yang diciptakan oleh *wadian* (dukun) yang terinspirasi dari peristiwa *Nan Sarunai Usak Jawa*.<sup>2</sup> Kidung ini diciptakan dengan menggunakan bahasa *pangunraun* (bahasa kuno Dayak *Ma'anyan*). Kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* ini berisikan gambaran suasana yang disebabkan oleh pertikaian dengan kerajaan Majapahit pada masa lampau yang berujung pada runtuhnya kerajaan Nan Sarunai dan membuat masyarakatnya menjadi tercerai-berai.

*Kidung Nan Sarunai Usak Jawa* ini terbagi ke dalam dua buah bait. Pada bait pertama berisikan 10 baris lirik dan pada bait keduanya berisikan 14 baris lirik. Adapun bait dan liriknya dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Alfirdaus tanggal 8 Maret 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ineh Antung tanggal 13 Februari 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Bait pertama :

*Nan Sarunai takam rome usak Jawa  
Ngamang talam takam lulun unggah gurun  
Nan Sarunai takam galis kuta apui  
Ngamang talam takam jarak sia tutung  
Nan Sarunai takam wadik jari danau  
Ngamang talam takam wandui janang luyu  
Hang manguntur takam galis em 'me angang  
Kuda langun takam jarak mangalongkong  
Suni sowong kala tumpuk tanan olun  
Wayo wotak alang gumi Punei Lului*

Bait kedua :

*Batang Nyi'ai ka'i hawi tamurayo  
Telang nyilu ne'o jaku taleng uan  
Anak nanyo ka'i hawi nganyak kaleh  
Bunsu lungai ne'o jaku ngisor runsa  
Ngunu ngugah pasong teka watang tenga  
Hamen bingkang kilit iwo pakun monok  
Murupitip Nan Sarunai ngunu hulet mengalungkung  
Ngamang talam takam tantau nuruk nungkai  
Hang manguntur takam kala harek jatuh  
Kudalangun takam alang rakeh riwo  
Hang manguntur takam kala buka payung  
Kudalangun takam alang bangun tang'ngui  
Jam'mu ahung takam kawan rum'ung rama  
Luwai hewo padu ipah bawai wahai<sup>3</sup>*

Terjemahan bebas bait pertama:

Nan Sarunai kita dihancurkan orang asing  
Negeri kita dihabisi tak tersisa  
Nan Sarunai kita habis dimakan api  
Negeri kita musnah terbakar  
Nan Sarunai kita berubah menjadi danau  
Kampung halaman akan lama bertumbuh  
Rumah dan bangunan kita ditumbuhi ilalang  
Tanah dan kebun akan menjadi belantara  
Hening dan sunyi seperti kampung yang ditinggalkan orang  
Sepi seperti belantara

Terjemahan bebas bait kedua:

Banyak orang datang berbondong-bondong  
Orang tua mereka mengajak perang orang tua kita  
Laki-laki mereka menantang perang  
Dengan berani mereka menantang perang

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan M.Suli tanggal 8 Maret 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Ingin melepas nyawa dari badan  
 Ingin memisahkan roh dari raga  
 Banyak cahaya dari Nan Sarunai yang mulai bertumbuh kembali  
 Terlihat alam yang mulai berbunga  
 Rumah kita kembali ramai  
 Banyak orang kita yang mulai kembali  
 Kampung kita kembali terbuka  
 Tempat kita kembali dibangun  
 Sungguh beruntung nasib kita semua  
 Kebahagiaan bagi kita semua<sup>4</sup>

Berdasarkan bentuknya, kidung ini memiliki perbedaan dengan bentuk kidung yang ada di Jawa, Sunda, dan Bali pada umumnya. Kidung ini tidak memiliki aturan khusus dalam kontruksi pembuatan bait dan lirik, serta cara menyanyikannya.

Kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* adalah sebuah karya seni yang bernilai adiluhung. Kidung ini tercipta atas dasar sebuah sejarah yang terjadi pada masyarakat Dayak *Ma'anyan* di waktu yang lampau. Namun kenyataannya, kidung ini tidak begitu populer di kalangan masyarakat pemilik kebudayaannya saat ini. Informasi yang bisa digali mengenai kidung ini sangatlah sedikit karena belum adanya pendokumentasian oleh pemerintah daerah setempat. Mayoritas masyarakat Dayak *Ma'anyan* tidak mengetahui kehadiran kidung ini. Hanya para tetua adat, *wadian*, dan sedikit masyarakat awam Dayak *Ma'anyan* yang memiliki wawasan tentang kidung ini. Hal ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* terlupakan oleh masyarakatnya sehingga kesenian adiluhung ini akan hilang begitu saja, begitupula dengan sejarah yang melatarbelakangi terciptanya kidung ini.

Adanya kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang seharusnya terjadi ini menjadi alasan diangkatnya kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* ke dalam sebuah

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Alfirdaus dan M.Suli tanggal 11 Maret 2021, diijinkan untuk dikutip.

penelitian guna menggali secara dalam informasi apa saja yang bisa ditemukan dari kidung ini dengan fokus penelitian akan ditujukan pada penggalian makna pesan yang tersirat di dalamnya. Harapannya penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa membantu pelestarian kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* agar tidak terlupakan dan hilang begitu saja oleh masyarakatnya.

Teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono akan dipakai sebagai objek formal dalam penelitian ini. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain.<sup>5</sup> Teori ini juga menerangkan bahwa satu jenis kesenian dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan untuk membuat jenis kesenian lain, namun harus dicermati bahwa yang diambil bukan wahana itu sendiri melainkan apa makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini yang mendasari penulis menjadikan teori alih wahana sebagai objek formal penelitian, karena hasil dari penelitian ini akan diangkat ke dalam sebuah karya penciptaan musik etnis. Penulis akan mencoba untuk menerjemahkan makna pesan yang tersirat dalam nuansa kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* ke dalam bunyi-bunyian yang dikombinasikan menjadi sebuah karya penciptaan musik etnis dengan judul “Nansarunai”. Judul “Nansarunai” terinspirasi dari nama kerajaan Nan Sarunai. Nan Sarunai yang merupakan sebuah nama kerajaan terpisah oleh dua kata yaitu “*Nan*” dan “*Sarunai*”. Penulis menggabungkan kata “*Nan*” dan “*Sarunai*” menjadi “Nansarunai” dengan sebuah harapan bahwa kata “*Nan*” dan “*Sarunai*” yang disatukan sebagai sebuah upaya dan motivasi untuk menyatukan kembali Nan Sarunai sekarang yang sudah terpisah dan terpecah belah menjadi satu kesatuan yang

---

<sup>5</sup>Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), 9.

utuh seperti apa yang diharapkan oleh para leluhur Dayak *Ma'anyan* pada generasi sebelumnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik identifikasi masalah bahwa kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* adalah sebuah karya seni yang bernilai adiluhung. Namun demikian, eksistensi kidung ini di tengah masyarakat Dayak *Ma'anyan* sangat memprihatinkan. Mayoritas masyarakatnya, terlebih para generasi muda Dayak *Ma'anyan* saat ini masih belum mengetahui dan memahami makna pesan dari kidung ini. Nuansa yang digambarkan dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* masih belum bisa ditangkap dengan jelas. Dalam hal ini, perlu sebuah upaya untuk mewujudkan nuansa yang tergambarkan dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* agar makna pesan dari kidung ini dapat lebih mudah tersampaikan dan dipahami seutuhnya oleh mayoritas masyarakat Dayak *Ma'anyan*.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Makna pesan serta nuansa yang tertuang dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* masih belum tersampaikan secara jelas kepada mayoritas masyarakat Dayak *Ma'anyan*. Hal ini kemudian menyebabkan eksistensi kidung yang bernilai adiluhung ini begitu memprihatinkan.

Berdasarkan pada pernyataan yang telah diuraikan pada rumusan ide penciptaan di atas, muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna pesan yang terkandung dalam teks kidung *Nan Sarunai usak Jawa* ?
2. Bagaimana mentransformasikan makna pesan yang terkandung



ke dalam karya “Nansarunai” ?

### C. Tujuan dan Manfaat

1. Karya ini bertujuan untuk memberikan gambaran nuansa yang tertuang dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* melalui media sonolik, serta melakukan penggalian informasi mengenai makna pesan yang tersirat dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* agar dapat disampaikan dengan sebagaimana mestinya kepada seluruh elemen masyarakat Dayak *Ma'anyan*.
2. Hasil penelitian berupa tulisan dan karya diharapkan memiliki sumbangsih bagi upaya pengembangan ilmu Etnomusikologi serta berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* dengan fokus penelitian yang berbeda.

### D. Tinjauan Sumber

#### 1. Tertulis

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020). Buku ini memiliki sumbangsih bagi penulis dalam membentuk komposisi dan juga dijadikan sebagai pisau bedah dalam ulasan karya “Nansarunai”. Teori ilmu bentuk musik ini menjadi pijakan dasar dalam menentukan bentuk lagu, pengolahan motif, “merajut” musik instrumental dan sebagai sudut pandang dalam analisis aspek musikal dalam karya “Nansarunai”.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Harmoni* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014). Buku ini memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimana menentukan akor yang tepat sebagai pengiring melodi yang diolah. Pada dasarnya, di dalam buku ini dibahas tentang 3 konsep akor yaitu *tonika*, *dominan*, dan *subdominan*. Ketika melodi yang dimainkan berada disekitaran modus nada 1, 3, 5 (do, mi, sol) maka akor yang digunakan adalah *tonika*. Pada wilayah modus 2, 5, 7 (re, sol, si) maka akor yang digunakan adalah *dominan*. Kemudian pada wilayah 4, 6, i (fa, la, do) maka akor yang digunakan adalah *subdominan*. Penerapan metode dari buku ini kemudian dilakukan dalam pengolahan akor dari karya “Nansarunai” namun pada bagian tertentu saja, karena pada bagian tertentu dalam karya “Nansarunai” diperlukan ketepatan pemilihan akor agar dapat selaras dengan melodi yang diolah.

Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). Buku ini merupakan sebuah buku yang memuat tentang teori alih wahana. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah kesenian atau karya seni yang satu dapat dialihwahanakan menjadi sebuah kesenian atau karya seni lain. Objek material yang menjadi sumber inspirasi penciptaan dalam karya “Nansarunai” akan penulis bedah dengan menggunakan teori alih wahana. Dalam hal ini, kidung Nan Sarunai Usak Jawa yang merupakan sebuah karya seni berupa kidung akan penulis alihwahanakan menjadi sebuah karya seni berupa musik instrumental dengan menggunakan gamelan Jawa sebagai media atau wahananya berdasarkan pada teori alih wahana menurut Sapardi Djoko Damono.

Siswadi, “*Nirmana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi*”, dalam *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Vol. 23, No. 2 Juni 2013. Jurnal ini

menjelaskan bagaimana proses mengalihwahanakan karya seni yang berwujud rupa menjadi sebuah karya seni berwujud bunyi dengan mengacu pada teori alih wahana Sapardi Djoko Damono. Siswadi (2013) menggunakan media gamelan Jawa sebagai wahana atau media ungkap. Namun demikian, gamelan Jawa digunakan hanya sebatas sebagai media ekspresi saja. Unsur-unsur seperti laras, struktur, dan bentuk lagu (gending) dalam karawitan Jawa tidak digunakan sebagai pijakan. Teknik tabuhan dan fungsi instrumen secara tradisi juga ditinggalkan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk menemukan nuansa yang baru pada gamelan. Jurnal ini menjadi salah satu referensi karena adanya kesamaan objek formal dan media ungkap. Karya “Nansarunai” akan memakai media gamelan Jawa yang tidak dimainkan secara tradisi guna mencari nuansa yang baru dalam musik gamelan. Walaupun terdapat beberapa kesamaan antara karya Nirmana dengan “Nansarunai”, namun tetap terdapat sebuah perbedaan. Siswadi (2013) dalam karya komposisinya tidak menyampaikan sebuah pesan atau cerita. Berbagai unsur-unsur musik meliputi ritme, melodi, dan harmoni semata-mata hanya disusun sebagai sebuah komposisi musik saja tanpa ada pesan yang ingin disampaikan di dalamnya. Berbanding terbalik dengan karya “Nansarunai”, semua unsur-unsur musik yang disusun bertujuan untuk menyampaikan makna pesan dan nuansa yang terkandung dalam kidung Nan Sarunai Usak Jawa.

Stepanus Ardo, “Balale”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016. Skripsi ini memiliki sumbangsih terhadap karya “Nansarunai”. Kesamaan dalam konsep membangun nuansa melalui musik dengan

media gamelan Jawa membuat skripsi ini menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam menggarap karya “Nansarunai”. Namun demikian, terdapat perbedaan antara karya Balale dengan karya “Nansarunai”. Dalam ulasan karyanya dijelaskan bahwa karya Balale dibuat berdasarkan pada metode karawitan Jawa pada beberapa bagian komposisinya. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik meletakkan jatuhnya ketukan kempul dan gong menurut aturan permainan konvensional gamelan Jawa. Dalam karya “Nansarunai”, meskipun menggunakan gamelan Jawa sebagai media ungkap namun aturan bermain gamelan Jawa secara konvensional tidak digunakan di dalam komposisinya.

Vincent McDermont, *Imagination: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini tidak menjelaskan teori tentang komposisi musik. Isi dari buku ini lebih kepada memberikan sebuah pemahaman bagaimana menjadi seorang komposer yang baik. Menurut Vincent McDermont (2013), dengan banyak mendengarkan musik dalam genre apapun akan merangsang kreativitas seseorang untuk menciptakan musiknya sendiri. Pemahaman yang didapat dari buku ini sangat membantu dalam proses penciptaan Karya “Nansarunai”. Originalitas dari karya “Nansarunai” sendiri terbentuk setelah mendapat berbagai rangsangan yang diperoleh dari mendengarkan karya-karya musik yang sudah pernah ada sebelumnya.

## 2. Audio Visual

Film Hello Ghost (Seoul: Next Entertainment World, 2010). Pada bagian ending dari film ini terdapat *background* musik instrumental piano dan *strings* yang dikomposisi dalam bentuk orkestra. *Background* ini kemudian memberikan inspirasi

dan rangsangan awal dalam pengolahan melodi yang bertujuan memberikan gambaran nuansa sedih serta menyentuh hati dalam karya “Nansarunai”. Pada pengolahan melodi, *backsound* bagian ending dari film Hello Ghost menggunakan tangga nada diatonis dan dimainkan oleh instrumen *strings* dan piano. Penulis yang terinspirasi dari *backsound* tersebut kemudian mengolahnya menggunakan gabungan nuansa tangga nada mayor dan minor diatonis, dimainkan oleh suling *bangsing* dan gender yang tentunya akan menghasilkan karakter dan nuansa melodi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu menggambarkan nuansa sedih.

Karya seni dengan judul Heart Touch Flute Music yang diunggah oleh akun youtube Fuad Hassan (2016), diakses pada tanggal 5 Mei 2019. Karya ini merupakan sebuah karya musik instrumental yang dimainkan oleh suling *bangsing* dan piano dengan komposisi melodi, harmoni, dan akor yang sederhana, namun terdengar sangat indah. Bentuk pengolahan melodi pada suling *bangsing* dalam karya ini dijadikan sebagai referensi dalam mengolah melodi suling *bangsing* pada karya “Nansarunai”. Melodi serta harmoni yang diolah dalam lagu *Heart Touch Flute Music* dikomposisi dengan menggunakan idiom musik India. Penulis mencoba membaca motif melodi dan progres akor yang dikomposisi dalam karya tersebut agar dapat memahami bagaimana pengolahan bentuk motif melodi dan progres akor yang sederhana namun mampu menghasilkan harmoni yang luar biasa. Hasil analisis yang dilakukan mengenai karya tersebut memberikan sebuah ide dalam karya “Nansarunai” untuk mengolah melodi dan akor yang sederhana namun mampu menghasilkan perpaduan harmoni yang indah dengan modus nada berpijak pada nuansa tangga nada gabungan mayor dan minor diatonis.

Karya seni dengan judul *Tidau Anak Ozo* yang diunggah oleh akun youtube Uyau Moris (2017), diakses pada tanggal 4 Juni 2019. Karya ini dijadikan sebagai acuan dalam segi konsep penggunaan instrumen gamelan Jawa serta nuansa musik yang dibangun yaitu nuansa yang menggambarkan kesedihan. Dalam karya *Tidau Anak Ozo*, instrumen slentem, kempul, dan gong memiliki fungsi sebagai ritme dan melodi isian. Gender dan gambang digunakan sebagai instrumen yang menjadi *filler* (melodi isian). Suling dan sape digunakan sebagai instrumen yang memainkan melodi utama. Perbedaan karya *Tidau Anak Ozo* dengan karya “Nansarunai” terletak pada pemilihan beberapa instrumen dan idiom yang diangkat. Beberapa instrumen yang digunakan dalam karya *Tidau Anak Ozo* tidak digunakan dalam karya “Nansarunai”, instrumen tersebut adalah instrumen gambang dan sape. Karya “Nansarunai” membutuhkan instrumen gamelan Jawa yang memiliki karakter sustain suara yang panjang. Selain itu, dalam hal pengolahan melodipun sangat berbeda karena antara karya “Nansarunai” dan karya *Tidau Anak Ozo* berlatarbelakang etnis yang berbeda sehingga menghasilkan idiom musik yang berbeda.

Lagu Dream Theater, *Surrounded* (New York: Atlantic Record, 1992). Melodi vokal yang menjadi introduksi lagu pada menit 1:19 detik sampai menit 1:23 detik dijadikan inspirasi dalam menggarap bagian batang lagu dari karya “Nansarunai”. Melodi pada bagian introduksi dari lagu *Surrounded* memberikan rangsangan bagi penulis untuk membuat melodi yang serupa dalam hal nuansa, kemudian diletakkan pada bagian batang lagu karya “Nansarunai”.

Lagu Elpamas, Tato (Jakarta: Logiss Record, 1991). Bagian *interlude* lagu pada menit 2:25 detik sampai menit 2:31 detik dijadikan sebagai inspirasi dalam



pengolahan *interlude* dari karya “Nansarunai”. Melodi dan ritmis yang dimainkan oleh bass elektrik pada bagian *interlude* lagu Tato diimitasikan pada gender *penerus* dalam karya “Nansarunai”, namun dengan idiom lokal.

### **E. Landasan Teori**

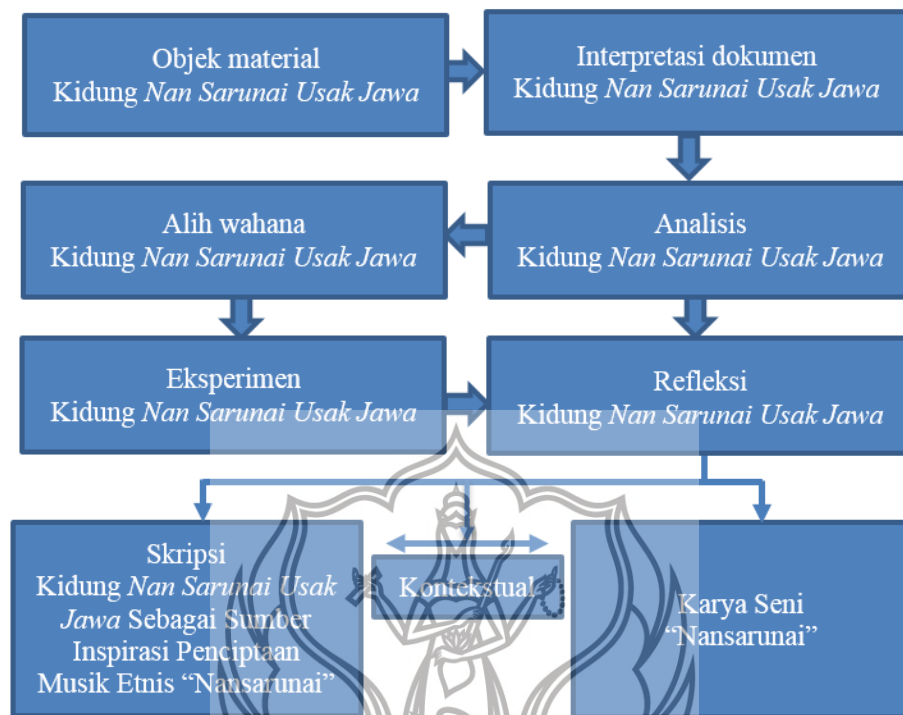
Teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono dipilih sebagai objek formal atau pisau bedah. Teori ini membantu dan mengarahkan penulis menuju kepada bagaimana proses dan tahapan yang dilakukan dalam mengalihwahanakan objek material yang berfokus pada teks kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* menjadi sebuah kesenian yang lain, seni sastra dialihkan menjadi seni musik

Ilmu Bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ dipakai sebagai acuan dalam pembentukan komposisi dan pisau bedah dalam ulasan karya “Nansarunai”. Teori ilmu bentuk musik ini menjadi pijakan dasar dalam menentukan bentuk lagu, pengolahan motif, “merajut” musik instrumental dan sebagai sudut pandang dalam analisis aspek musikal dalam karya “Nansarunai”.

### **F. Metode (Proses) Penciptaan**

Metode (proses) penciptaan menggunakan metode transmedia naratologi oleh Peter Brophy dalam jurnal yang berjudul *Narrative Based Practice, Evidence Based Library and Information Practice* 2007, 2:1. Pada intinya, metode ini menekankan bahwa dalam melakukan prakteknya, kita dituntut untuk melakukan pengumpulan

data berupa data naratif untuk kemudian data tersebut diolah dan dinaratifkan kembali.<sup>6</sup> Point ini kemudian penulis kembangkan menjadi skema sebagai berikut:



Skema tahapan-tahapan metode (proses) penciptaan yang sudah disusun di atas merupakan sebuah bentuk pengembangan. Pengembangan ini juga ditunjang oleh metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dalam metode penciptaan Alma M. Hawkins termuat dalam metode yang penulis gunakan di atas. Uraian secara rinci mengenai rangkaian tahapan di atas adalah sebagai berikut:

### 1. Objek Material

Pada tahapan pertama, dokumen kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* diletakkan sebagai objek material penelitian penciptaan. Objek berupa teks yang terdapat dalam

<sup>6</sup>Peter Brophy, “Narrative Based Practice”, dalam *Evidence Based Library and Information Practice*, 2:1, 2007, 156.

kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*. Teks tersebut terdiri atas dua bait dengan bait pertama berisikan 10 baris lirik dan pada bait kedua berisikan 14 baris lirik berbahasa Dayak *Ma'anyan* kuno, yaitu bahasa *pangunraun*.

## 2. Interpretasi dokumen

Pada tahap kedua, penulis melakukan pengumpulan data naratif yang melatarbelakangi terciptanya kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* dari paparan narasumber. Kemudian, kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* sebagai sebuah dokumen diterjemahkan ke dalam terjemahan bebas bahasa Indonesia. Terjemahan bebas ini merupakan terjemahan yang dikumpulkan sebagai sebuah data melalui wawancara terhadap narasumber yang menguasai bahasa *pangunraun*. Setelah terjemahan didapat, penulis menggali makna dari setiap baris lirik dari kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* dengan menggunakan sudut pandang narasumber sebagai pemilik kebudayaan. Bagian ini jika dalam metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins masuk dalam tahapan eksplorasi.

## 3. Analisis

Pada tahap ketiga, makna dari setiap baris lirik dari kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* dianalisis dengan menggunakan komparasi sudut pandang penulis dan narasumber pemilik kebudayaan. Makna-makna pada tiap baris lirik *kidung Nan Sarunai Usak Jawa* yang terkumpul dari proses analisis akan penulis rangkum menjadi sebuah kesimpulan. Pada akhirnya, didapati dua buah kesimpulan makna yang mana masing-masing merupakan kesimpulan dari makna bait pertama dan makna bait kedua dari kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*. Bagian ini jika dalam metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins masuk dalam tahapan eksplorasi.

#### 4. Alih wahana.

Pada tahap keempat, makna dari bait pertama dan bait kedua yang sudah didapat dari kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* penulis alihwahanakan ke dalam bentuk bunyi-bunyian dengan menggunakan instrumen gender, slenthem, kempul, gong dan ditambahkan dengan suling *bangsing* sebagai wahana atau media yang dipilih. Bagian ini jika dalam metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins masuk dalam tahapan eksplorasi

#### 5. Eksperimen

Pada tahap kelima, penulis melakukan uji coba materi musikal dengan cara memberikan rangsangan kepada para pemain musik. Rangsangan yang dimaksud adalah penulis mencoba menaratifkan materi berupa melodi atau ritmis yang sudah diolah dalam bentuk sederhana untuk dimainkan oleh para pemain. Materi musikal dalam bentuk sederhana ini dibuat berdasarkan komparasi pandangan penulis dan data dari narasumber terhadap makna kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*. Dari setiap percobaan yang dilakukan, dicatat berbagai kemungkinan munculnya bentuk motif baru yang dihasilkan oleh para pemain. Motif yang dihasilkan dari percobaan ini dikumpulkan untuk kemudian dibentuk. Bagian ini jika dalam metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins masuk dalam tahapan improvisasi.

#### 6. Refleksi

Pada tahap keenam merupakan tahap bagaimana menaratifkan kembali makna pesan yang terkandung dalam kidung *Nan Sarunai Usak Jawa* ke dalam bentuk bunyi. Berbagai hasil percobaan dari tahapan eksperimen dirangkai dan dibentuk menjadi sebuah komposisi. Tahapan ini juga adalah wilayah komposisi

dibentuk secara utuh dan matang dengan cara melakukan penggarapan pada berbagai aspek seperti tempo, harmoni, dinamika, dan lain-lainnya. Pada akhirnya setelah melakukan berbagai tahapan di atas, terciptalah karya penciptaan musik etnis “Nansarunai”. Bagian ini jika dalam metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins masuk dalam tahapan pembentukan.

## 7. Kontekstual

Kontekstual pada skema yang dirancang adalah sebagai sebuah *output* dari proses alih wahana yang mana karya “Nansarunai” itu sendiri menjadi sebuah konteks musik, konteksnya adalah simbol perjuangan. Kontekstual yang dimaksud juga berarti tentang makna hubungan antara tulisan dan karya dalam menjelaskan naratif fenomena dari kidung *Nan Sarunai Usak Jawa*.

